

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang Masalah

Sebagai negara maritim, Indonesia memiliki pantai terpanjang di dunia, dengan garis pantai lebih dari 81.000 km. Dari 67,439 desa di Indonesia, kurang lebih 9.261 desa dikategorikan sebagai desa pesisir (Kusnadi, 2002, 1).

Desa-desi pesisir adalah kantong-kantong kemiskinan struktural (kesulitan mengatasi masalah kemiskinan yang telah menjadikan penduduk dikawasan ini harus menanggung beban kehidupan) yang potensial, sehingga kerawanan dibidang sosial ekonomi dapat menjadi lahan subur bagi timbulnya kerawanan-kerawanan bidang kehidupan lain.

Pada dasarnya penggolongan sosial dalam masyarakat nelayan dapat ditinjau dari tiga sudut pandang (Kusnadi, 2002, 1) Pertama, dari segi penguasaan alat-alat produksi atau peralatan tangkap (perahu, jaring dan perlengkapan yang lain), struktur masyarakat nelayan terbagi kedalam kategori nelayan pemilik dan nelayan buruh. Nelayan buruh tidak memiliki alat-alat produksi, hanya menyumbangkan jasa tenaganya dengan memperoleh hak-hak yang sangat terbatas. Kedua, ditinjau dari tingkat skala investasi modal usahanya, struktur masyarakat nelayan terbagi kedalam kategori nelayan besar dan nelayan kecil. Disebut nelayan besar, karena jumlah modal yang diinvestasikan dalam usaha perikanan relatif banyak, sedangkan pada nelayan kecil justru sebaliknya. Ketiga, dipandang dari

tingkat teknologi peralatan tangkap yang digunakan, masyarakat nelayan terbagi kedalam kategori nelayan modern dan nelayan tradisional. Nelayan-nelayan modern menggunakan teknologi penangkapan yang lebih canggih dibandingkan dengan nelayan tradisional. Perbedaan-perbedaan tersebut membawa implikasi pada tingkat pendapatan dan kemampuan atau kesejahteraan sosial ekonomi.

Salah satu usaha yang dilakukan Pemerintah Republik Indonesia untuk mensukseskan pembangunan dengan target pencapaian pertumbuhan ekonomi yang tinggi adalah *modernisasi* diberbagai bidang perikanan. Salah satunya yaitu baik yang menyangkut penggantian alat-alat penangkapan ikan dari yang tradisional menjadi alat tangkap ikan yang lebih modern. Secara khusus, tujuan *modernisasi* alat tangkap perikanan juga sebagai upaya untuk meningkatkan pendapatan masyarakat nelayan (Dinas Perikanan Sumut, 1994, 23).

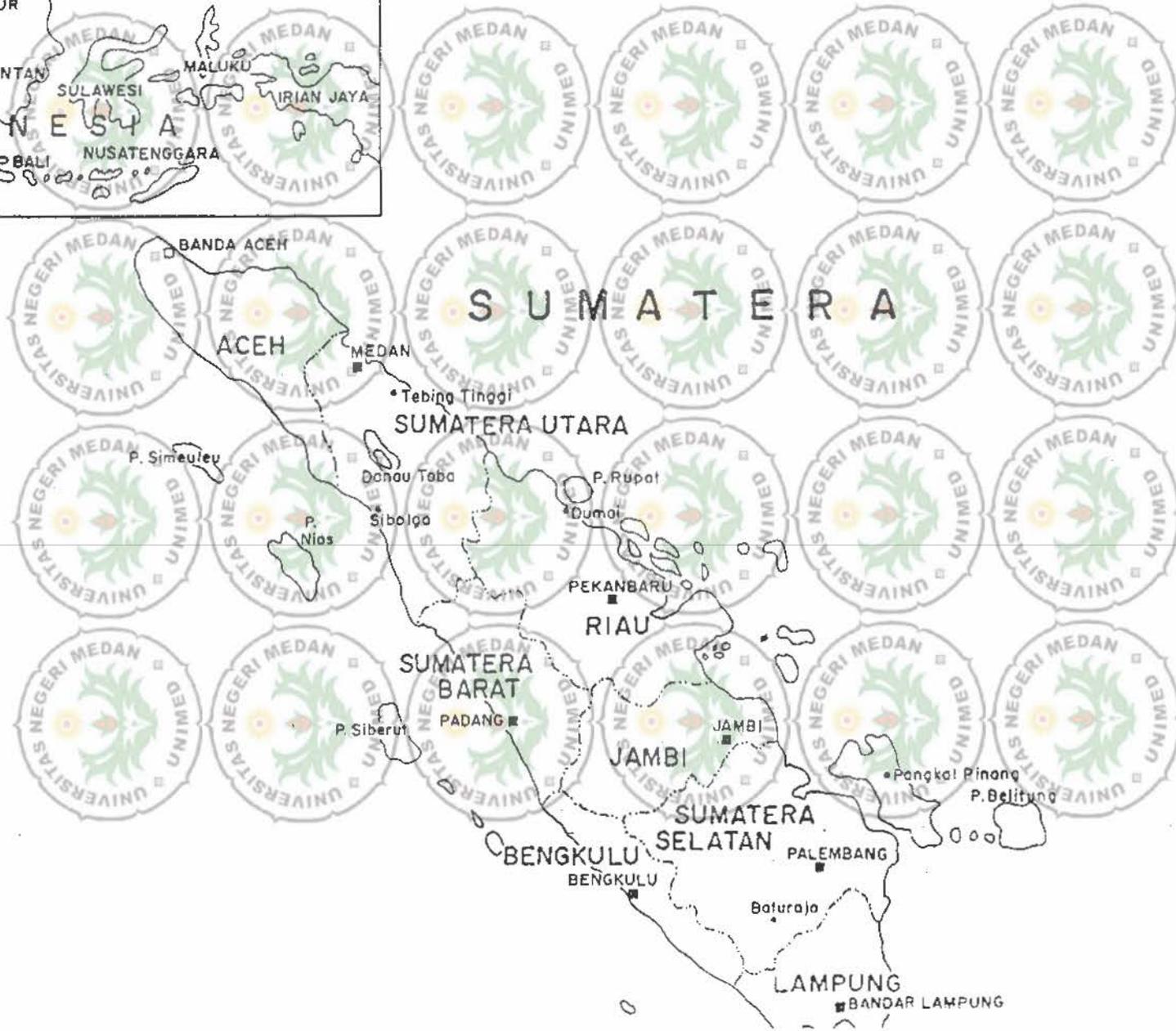
Program *modernisasi* atau motorisasi kapal-kapal penangkap ikan yang dimulai sejak awal tahun 1970-an telah menyebabkan penggunaan kapal motor meningkat dengan cepat di Sumatera Utara, perkembangan jumlah perahu/kapal motor pada tahun 1990 sebanyak 28.688 unit menjadi 29.733 unit pada tahun 1994 (Dinas Perikanan Sumut, 1994 ; 23).

Ada hal yang dapat dikritisi dari persoalan kenelayanan kita saat ini dengan adanya doktrin "*common property*" atau milik bersama yang masih melekat dalam konsep kenelayanan. Issu utama milik bersama ini adalah memusatkan perhatian pada pembagian sumber-sumber daya bagi semua

penduduk. Menurut teori ini seluruh sumber daya bertitik tolak pada kebersamaan, misalnya ; laut, sungai, udara, hutan, tanah penggembalaan. Doktrin milik bersama ini masih menjadi pegangan nelayan di seluruh nusantara, sehingga setiap orang dapat mengeruk keuntungan atas wilayah itu. Akhirnya para pemilik modal besar yang memiliki teknologi tangkap ikan tentu akan lebih menikmati hasil laut tersebut, padahal sebenarnya nelayan tradisional ini memiliki hak *komunal* atau hak-hak tradisional sebagai hak ulayat seperti dalam hukum agraria (Media Info Jala, 1999, 1)

Persoalan kelautan dan pembangunan wilayah pesisir, berkenaan dengan dua persoalan besar; pertama, tentang penggunaan alat tangkap yang merusak atau *aestructive fishing* yang banyak beroperasi atau dioperasikan di lautan. Kedua, terjadinya perampasan terhadap hak-hak nelayan tradisional yang saat ini tetap saja berlangsung. Disamping itu, juga tidak adanya pengakuan terhadap hak-hak mereka. Kedua hal ini mempunyai hubungan yang sangat mempengaruhi (Media Info Jala, 1999, 1).

Meningkatnya jumlah kapal penangkapan ikan bermotor dan bertambahnya jumlah nelayan, menimbulkan persaingan yang semakin keras dan tajam. Persaingan itu dimungkinkan karena sumber daya ikan yang ada ternyata terbatas, sedangkan jumlah nelayan untuk memperebutkannya bertambah banyak. Dalam persaingan itu, sudah dapat diduga bahwa nelayan tradisional yang akan lebih menderita, karena mengalami penurunan produksi atau hasil tangkapan akibat kalah bersaing dalam kecanggihan alat tangkap.



Menurut Emerson (1977:10), penurunan produksi tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu : (1) Faktor *motorisasi* ; ikan-ikan yang sebelumnya dapat ditangkap nelayan tradisional akan disedot oleh nelayan dengan kapal-kapal modern bermesin dengan alat berdaya tangkap besar, (2) Faktor Alamiah ; dimana kenaikan produksi terjadi sementara, tetapi diikuti oleh penurunan segera setelah dicapai *Maximum Sustainable Yield (MSY)*.

Alat tangkap ikan yang lebih modern dari alat tangkap tradisional ini adalah seperti alat tangkap jaring *trawl* atau lebih dikenal dengan nama Pukat Harimau yang dikuasai oleh pemilik modal dibanding dengan nelayan tradisional.

Alat tangkap pukat harimau sesuai dengan namanya setelah beroperasi di laut telah menimbulkan berbagai dampak yang secara umum dapat disebutkan beberapa dampak buruk, yaitu :

1. Nelayan tradisional semakin kalah bersaing bagi dari segi tangkapan maupun dari segi pendapatan.
2. Sumber ikan yang menjadi lokasi tangkapan nelayan tradisional terkuras habis dengan kehadiran pukat harimau, karena rata-rata pukat harimau melakukan operasinya mulai disekitar pesisir pantai dimana nelayan tradisional biasanya menangkap ikan.
3. Lokasi tangkapan ikan nelayan tradisional yang dulunya merupakan laut adat mereka, semakin hari semakin terancam ketika pukat harimau semakin sering beroperasi dilokasi tersebut.

4. Terjadi kerusakan dasar laut seperti rusaknya terumbu karang yang diakibatkan oleh jaring pukat harimau yang dalam operasinya menyapu bersih semua yang ada disekitar pesisir pantai, termasuk anak-anak ikan yang tidak bisa berkembang biak dengan baik karena selalu tersapu oleh jaring pukat harimau.

5. Timbalya korban jiwa yaitu nelayan tradisional yang ditabrak pukat harimau disebabkan karena para nelayan tradisional memprotes kehadiran pukat harimau baik dilokasi tangkapan mereka maupun dilokasi lautan secara umum (Media Info Jala, 1999, 1).

Kedaaan seperti diatas sedikit banyak menunjukkan bahwa kehidupan dalam masyarakat nelayan semakin keras persaingan, sehingga yang memiliki posisi lemah akan semakin tertekan dan yang kuat akan semakin menekan. Penetrasian teknologi perikanan mengakibatkan kalangan nelayan tradisional selalu menjadi pihak yang tertinggal oleh perubahan.

Dampak negatif yang dialami oleh nelayan tradisional sebagai akibat dari kalah *modernitas* peralatan penangkapan ikan ternyata tidak hanya dialami dilaut saja, tetapi juga dipasar. Sebagaimana dijelaskan oleh Panayota (1987, 274) bahwa hasil tangkapan nelayan kecil tidak hanya menjadi korban perkembangan yang pesat dari sektor perikanan skala besar, melainkan juga nilai bersih tangkapan tersebut yang sangat besar jumlahnya itu menekan harga ikan, sementara biaya masukan penangkapan ikan menjadi lebih tinggi.

Berdasarkan uraian diatas, dapat diasumsikan bahwa perlawanan nelayan tradisional terhadap alat tangkap pukat harimau disebabkan pola hubungan

yang timpang dan menindas di antara mereka. Hal tersebut yang melatarbelakangi penulis untuk meneliti konflik dalam kehidupan masyarakat nelayan.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis mengidentifikasi permasalahan yang terjadi di antara nelayan tradisional dengan nelayan modern antara lain:

- a. Untuk mengetahui pengaplikasian Keppres No. 39 tahun 1980 yang intinya melarang pengoperasian pukat harimau diperairan Indonesia kecuali frian Jaya dan Maluku.
- b. Pertambahan nelayan memunculkan untuk memperebutkan sumber daya pada tempat yang sama.
- c. Mengetahui faktor pendapatan masyarakat nelayan yang mengalami perbedaan di antara nelayan tradisional dengan nelayan modern.
- d. Untuk mengetahui perbedaan yang sangat jauh dalam hal penggunaan jenis alat tangkap.

## 1.3. Perumusan Masalah

Dalam penelitian ini, permasalahan yang diajukan yaitu sejauh mana konflik yang terjadi diantara nelayan tradisional dengan nelayan modern. Untuk menjawab hal ini, penulis ajukan empat pertanyaan perumusan masalah penelitian dalam dua kategori, yaitu :

## 1. Masalah Utama

- a. Apakah yang menjadi penyebab timbulnya konflik nelayan ini ?
- b. Bagaimanakah bentuk atau wujud konflik dari perlawanan antara nelayan tradisional terhadap nelayan modern?

## 2. Sub-sub Masalah

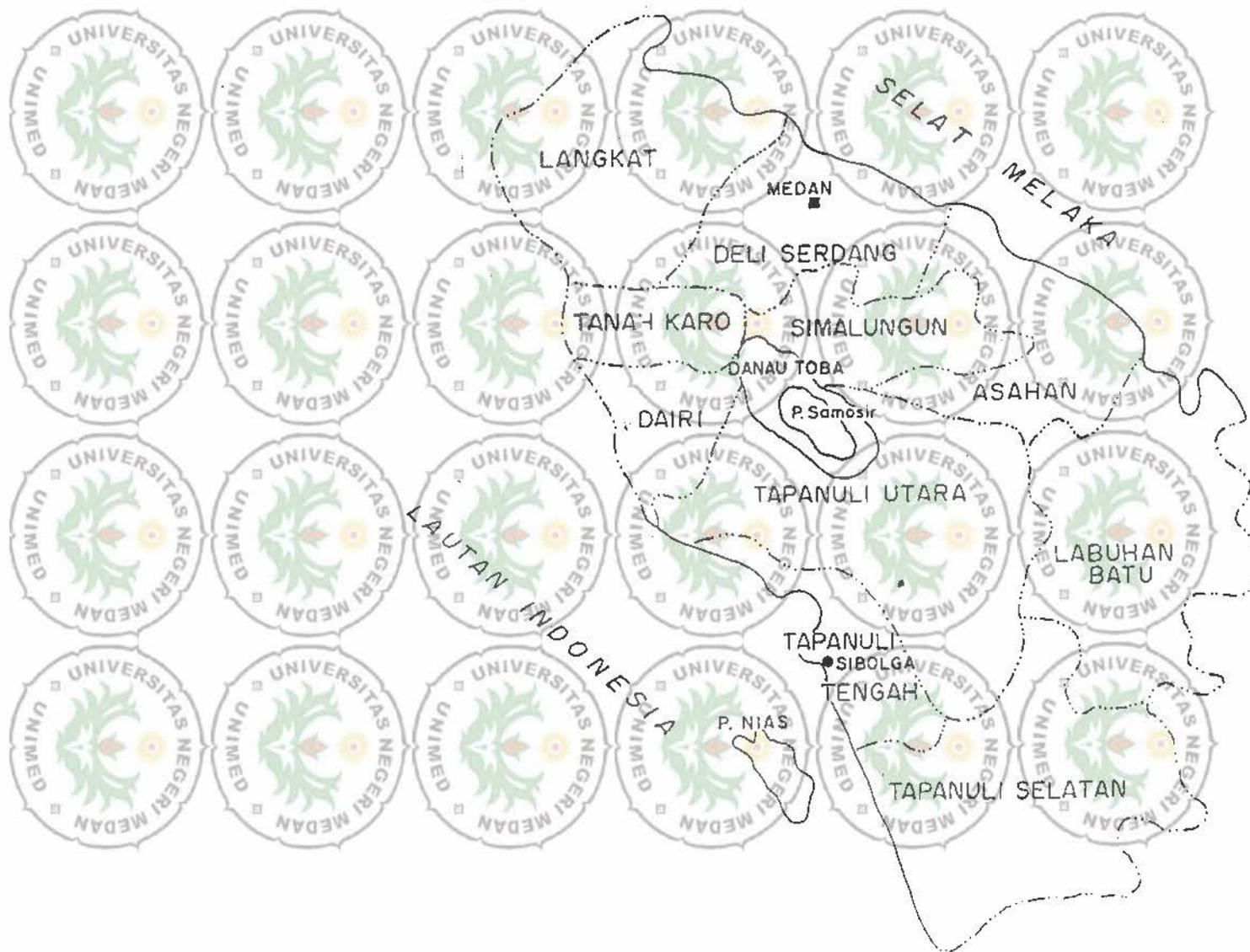
- a. Bagaimanakah sikap nelayan tradisional terhadap nelayan modern dan bagaimana pula sikap nelayan modern terhadap nelayan tradisional?
- b. Bagaimanakah penyelesaian konflik dilakukan ?

## 1.4. Tujuan Penelitian

Penulis menetapkan bahwa yang menjadi tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui sikap dari nelayan tradisional terhadap nelayan modern.
2. Menggambarkan dan menguraikan bagaimana bentuk/wujud konflik dalam masyarakat nelayan terhadap pengoperasian alat tangkap pukat harimau atau pukat ikan.
3. Untuk mengetahui sumber dan penyebab konflik yang terjadi antara nelayan tradisional dan nelayan modern.
4. Untuk mengetahui cara penyelesaian konflik yang terjadi.

# SUMATERA UTARA



## 1.5. Manfaat Penelitian

Penulis sangat mengharapkan bahwa secara praktis dan teoritis, hasil penelitian ini nantinya dapat berguna untuk memberikan sumbangan pemikiran bagi kajian-kajian antropologi tentang konflik nelayan, dan dapat menciptakan suasana yang kondusif bagi para nelayan serta upaya untuk meningkatkan kerukunan antara nelayan tradisional dan nelayan modern, juga kepada pemerintah diharapkan dapat dijadikan pedoman dalam melaksanakan berbagai kebijakan pembangunan khususnya dalam bidang ekonomi, sosial dan budaya.

## 1.6. Metode Penelitian

### 1.6.1. Jenis Penelitian

Metode Penelitian adalah suatu petunjuk dengan sistem kerja didalam pelaksanaan penelitian yang sedang dikerjakan. Dalam hal ini penelitian ini memakai metode kualitatif dengan pertimbangan bahwa metode ini cocok dengan penelitian yang sedang dikerjakan yaitu berdasarkan pendapat dari Lincoln dan Scuba (Moleong, 1994: 25) bahwa metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden. Metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola nilai yang dihadapi.

Penulis menggunakan metode ini dengan harapan peneliti dapat memberikan gambaran tentang konflik nelayan modern dan tradisional di kota Sibolga.

### 1.6.2. Fokus Penelitian

Penelitian yang dilakukan untuk melihat konflik nelayan modern dan tradisional di Kota Sibolga.

### 1.6.3. Objek Penelitian

Lokasi Penelitian :

Penelitian ini dilakukan di wilayah perairan Pantai barat Sumatera Utara, yaitu perairan teluk tapian nauli tepatnya di Sibolga yang sering terjadi konflik dengan membatasi pada nelayan tradisional dan nelayan modern yang mengoperasikan alat tangkapnya diperaian teluk tapian nauli. Disamping itu alasan pemilihan lokasi penelitian ini adalah karena pada daerah ini bentuk konflik antara nelayan tradisional dengan nelayan modern dilihat sangat besar.

### 1.6.4. Teknik Pengumpulan Data

Pendekatan yang diambil dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, sehingga dapat mengumpulkan data informasi sebanyak mungkin dari orang-orang yang berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian ini, yang dilakukan dengan menggunakan metode wawancara kepada *key informan* yang mengetahui banyak tentang masalah yang sedang diteliti. Meskipun demikian data kuantitatif yang relevan tetap diperlukan sejauh bermanfaat untuk memberikan penjelasan terhadap permasalahan konflik nelayan ini.

Data primer merupakan sumber utama dalam penelitian ini. Pengumpulan data primer dilakukan melalui dua cara yaitu melalui metode *observasi* partisipasi dan metode wawancara mendalam (*indept interview*). Metode *observasi* partisipasi ini digunakan untuk memperluas wawasan mengenai gejala-gejala atau fenomena-fenomena sosial yang sedang diteliti, dalam hal ini peneliti dapat melihat perwujudan bentuk konflik nelayan tradisional terhadap nelayan modern, karena setiap fenomena sosial dapat diidentifikasi dengan memperhatikan tiga elemen dasar yaitu : lokasi, para pelaku dan aktifitasnya (Spradley, 1997; 5). Disamping itu hubungan antara peneliti dengan *key informan* dapat menjadi erat, sehingga *key informan* tidak akan merasa curiga dalam memberikan informasi yang diperlukan. Hal ini disebabkan oleh adanya kemungkinan *key informan* yang bersangkutan kurang mempunyai kemampuan untuk menjelaskan suatu gejala sosial yang terjadi. Lebih lanjut, metode ini berguna untuk menyempurnakan data-data yang belum tertangkap melalui metode wawancara.

Wawancara mendalam dilakukan dengan para *key informan*, yaitu orang-orang yang dianggap banyak mengetahui permasalahan yang dihadapi masyarakat nelayan. Agar wawancara yang dilakukan dapat lebih terarah, pelaksanaannya dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*), yaitu berupa garis besar materi wawancara yang harus dikembangkan lebih lanjut oleh peneliti dalam melakukan wawancara di lapangan.

Pemilihan *key informan* yang akan diwawancarai ditentukan oleh peneliti secara *snowball*, yaitu melalui informasi yang diberikan oleh *key informan* yang sudah diwawancarai sebelumnya.

*Interview guide* digunakan agar wawancara yang dilakukan tidak meluas dan tidak terjadinya bias. Yang pertama sekali yang menjadi *key informan* adalah nelayan tradisional, yang kemudian diantaranya ada beberapa orang yang dijadikan *key informan*, ditambah dengan beberapa orang yang dianggap mempunyai kelebihan didalam masalah yang diteliti.

Jumlah *key informan* yang diambil tidak ditentukan melainkan diambil berdasarkan *snowball sampling* dan *key informan* yang ditetapkan yaitu individu yang bekerja sebagai nelayan yang masih menggunakan alat tangkap tradisional dan mengoperasikan kapalnya di perairan Teluk Tapian Nauli serta nelayan modern yang menggunakan pukat harimau atau pukat ikan.

*Observasi* dilakukan untuk melihat kondisi lingkungan disetiap daerah penelitian, dan melihat secara langsung kegiatan ke nelayanan yang dilakukan oleh masyarakat. Disamping itu *observasi* juga dimaksudkan untuk mencocokkan hasil wawancara dengan kenyataan yang ada, sejauh yang dapat dilihat, serta untuk melihat secara langsung kenyataan yang tidak bisa diungkap melalui wawancara. Untuk melengkapi data-data yang dibutuhkan, dilengkapi juga dengan data-data sekunder yang diperoleh dari instansi-instansi terkait seperti Kantor Kelurahan, Kantor Kecamatan, Dinas Perikanan dan sebagainya. Data sekunder ini selain berguna untuk melihat kecenderungan yang terjadi dalam komunitas nelayan, juga dapat

dikembangkan pendalaman melalui pertanyaan-pertanyaan yang intensif dengan tujuan memperoleh jawaban atas masalah-masalah yang diteliti.

#### 1.6.5. Teknik Analisa Data

Pengolahan data dilakukan secara kualitatif setelah diperoleh dari hasil pengumpulan data seperti dari hasil kepustakaan, observasi dan wawancara lapangan. Data-data yang diperoleh tersebut dikumpulkan dan dipahami dengan baik, kemudian data tersebut diolah setelah dilakukan penganalisaan pada tiap-tiap data yang telah dikumpulkan. Kemudian menguraikan pada bagian-bagian permasalahan dengan membuat sub-sub judul dalam penulisan penelitian ini. Dari uraian data-data yang dikumpulkan diharapkan akan dapat menjawab permasalahan yang sedang diteliti.

Setelah data lapangan dikumpulkan, maka akan dianalisis secara kualitatif dengan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan ulang atau sebagai pembanding terhadap data tersebut (Moleong, 1994 : 178).